

## Makna Nilai Dan Fungsi Sosial Ritual Adat *Loka Po'o*

(Analisis Makna Simbolik Ritual Adat Loka Po'o Di Desa Koro Bhera, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur)

Yonas K.G.D. Gobang<sup>1</sup>, Edmondus Iswenyo Noang<sup>2</sup>, Ronaldus Ndopo<sup>3</sup>, Adrianus Nabung<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Nusa Nipa Indonesia, Maumere, Flores, NTT

<sup>4</sup> Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Flores

Email: [jonasgobang@gmail.com](mailto:jonasgobang@gmail.com), [iswenyo@gmail.com](mailto:iswenyo@gmail.com)

### Abstract

Loka Po'o is a traditional ritual of the Lio's which held at the beginning of every planting season. This ritual is believed to be a bridge to convey requests for the fertility of plantation land, rice fields. The Loka Po'o ritual is also a thanksgiving ritual to Du'a Lulu Wula Ngg'e wena land (God Ruler of the Universe) for the harvest obtained in the previous planting season. The ritual is a proof of the rich tradition of the people of Koro Bhera Village needs to be preserved by the younger generation. The researcher examines this ritual from the perspective of communication science, especially the analysis of symbolic and social values. The result, Loka Po'o ritual contains a wealth of positive values in social life, namely: mutual cooperation, mutual assistance, and religious values.

**Keywords:** *Ritual, Loka Po'o, Symbolic, Social Value*

### Abstrak

Loka Po'o adalah upacara adat yang merupakan ritual masyarakat Suku Lio yang biasanya di rayakan setiap awal musim tanam. Ritual ini dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai sebuah kegiatan guna menyampaikan permohonan agar hasil perkebunan, pertanian dan pesawahan dapat tumbuh dengan subur. Ritual loka po'o juga merupakan sebuah ritual wujud syukur masyarakat suku Lio kepada Du'a Lulu Wula Ngg'e wena tanah (Allah Penguasa Jagad) atas hasil panen yang diperoleh pada musim tanam sebelumnya. Ritual tersebut sebagai bukti kekayaan tradisi masyarakat Desa Koro Bhera, sehingga perlu dilestarikan oleh generasi muda. Peneliti mengkaji ritual ini dari perspektif ilmu komunikasi, khususnya analisis makna simbolik dan nilai sosial. Hasilnya, ritual adat Loka Po'o mengandung kekayaan nilai-nilai positif dalam hidup bermasyarakat yaitu: nilai gotong royong, nilai tolong-menolong, dan nilai religius.

**Kata kunci:** *Ritual, Loka Po'o, Makna Simbolik, Nilai Sosial*

### PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan kekayaan intelektual suatu daerah, wilayah atau suku, dan memiliki ciri khas tertentu (Soekanto, 1990). Tidak ada kebudayaan yang sama persis, masing-masing kebudayaan akan memiliki perbedaan dan ciri khas yang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti diantaranya pola pikir, letak geografis, sistem keagamaan, sistem sosial dan lain sebagainya sehingga dapat

memunculkan sebuah kebudayaan baru (Fiske, 2010). Keanekaragaman budaya tersebut akan menjadi aset yang berharga bagi sebuah bangsa, terkhusus Indonesia (Agus, 2006).

Kebudayaan seringkali dikaitkan dengan tradisi atau budaya yang turun-temurun dan menjadi ciri khas masyarakat setempat, seperti upacara keagamaan yang tentunya memiliki nilai-nilai tertentu, bahkan menjadi pedoman dalam masyarakat tersebut. Aktivitas

budaya pada umumnya diwariskan kepada generasi terdahulu kepada penerus dari waktu ke waktu (Raho, 2007). Menurut Clifford Geerts (2004) upacara adat adalah sistem sosial yang dilakukan secara individu dan kelompok, dapat berupa simbol untuk mengintegrasikan penerapan etos dan pandangan hidup (Setiadi, 2006). Upacara atau ritual adat adalah bentuk acara yang dilakukan masyarakat, yang mencakup asas-asas atau norma di dalamnya (Agus, 2006).

Ada banyak pengertian tentang kata adat (adat) dengan segenap ritus dan upacara penting yang menandai kekhasannya di Indonesia dan dari sini dapat dikemukakan bahwa pengertian tentang kebangkitannya juga banyak. Bab ini mengeksplorasi tiga cara yang berbeda bahwa adat telah dihidupkan kembali di sejumlah kabupaten di Flores barat pada waktu yang berbeda selama beberapa dekade terakhir (Erb, 2006). Kebangkitan-kebangkitan yang berbeda ini berkaitan dengan pengaruh-pengaruh berbeda yang telah ditanggapi oleh orang-orang Manggarai pada berbagai periode waktu. Apa yang disebut 'adat' – kepercayaan, praktik, dan pranata sosial adat – telah merespon, oleh berbagai sub-sistem tradisi budaya orang-orang Flores, terhadap pengaruh eksternal selama berabad-abad sekarang (Erb, 2007), tetapi gagasan tentang 'hilangnya' cara hidup tradisional, dan gagasan bahwa 'kebangkitan' adalah hal yang positif, bahkan perlu, adalah sesuatu yang lebih baru. Hal ini terutama terjadi karena untuk jangka waktu yang cukup lama adat dipandang sebagai sesuatu yang relatif negatif.

Hal ini benar dalam konteks agama, yang pada dekade-dekade sebelumnya dianggap oleh para misionaris asing sebagai penghalang untuk menjadi 'Katolik sejati', dan dalam konteks pembangunan nasional, pada masa Orde Baru, ketika adat dianggap menghalangi pandangan hidup yang modern, berorientasi pada keuntungan, dan efisien. Oleh karena itu saya berpendapat bahwa kebangkitan adat baru-baru ini harus dijelaskan terhadap orientasi yang cukup negatif terhadap cara hidup 'tradisional' di sebagian besar abad kedua puluh di Flores, dan bahwa kebangkitan ini, oleh karena itu, perlu, sampai batas tertentu, menjadi ditelusuri secara kronologis (Molnar, 1997). Saya mencoba melakukan itu dengan membagi 'kebangkitan adat' menjadi kira-kira tiga jenis (walaupun tumpang tindih) dan akibatnya menjadi tiga periode waktu yang kira-kira berbeda ketika kebangkitan ini dimulai (Erb, 2007),.

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya di Desa Korobhera, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka terdapat suatu upacara adat tradisional *Loka Po'o* yang masih dilaksanakan hingga hari ini. *Loka Po'o* merupakan ritual adat masyarakat Suku Lio yang dilaksanakan setiap awal musim tanam. Ritual *Loka Po'o* juga merupakan simbol adanya hubungan antara masyarakat adat, Yang Maha Kuasa dan para leluhur (Hadi, 2006). Ritual ini untuk menyampaikan permohonan terhadap kesuburan lahan perkebunan dan pertanian. Ritual *loka po'o* juga sebagai syukuran kepada *Du'a Lulu Wula Ngga'e wena tanah (Allah Penguasa Jagad)* atas hasil panen yang diperoleh pada musim tanam sebelumnya.

*Loka Po'o* telah dilangsungkan sejak berabad-abad silam sebagai warisan leluhur masyarakat Suku Lio. (Wawancara Pra penelitian dengan Bapak Kristoforus Dega)

Ritual *Loka Po'o* merupakan identitas Desa Koro Bhera sebagai proses pewarisan budaya yang harus di jaga kelestariannya oleh masyarakat setempat. Fungsi lain *Loka Po'o* yaitu pemaknaan mendalam yang mempersatukan masyarakatnya dalam suatu hubungan sosial, budaya dan religious (Setiadi, 2006). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggali dan mengetahui serta mendeskripsikan fungsi dan nilai sosial dalam tradisi *Loka Po'o* pada masyarakat Koro Bhera. Melihat begitu pentingnya bagi generasi muda dalam menjaga, melestarikan, dan mempertahankan warisan budaya nenek moyang di zaman digital ini. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji tentang **Nilai dan Fungsi Sosial Ritual Adat *Loka Po'o* di Desa Koro Bhera.**

Penelitian menggunakan analisis teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik dapat dimaknai atau diartikan untuk memahami sebuah simbol. Sedangkan simbol adalah sebuah bentuk yang dihubungkan dengan penafsiran yang dilakukan seseorang, sehingga dapat disimpulkan bahwa symbol dapat dinyatakan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan berbagai macam aspek di luar dari bentuk simbol tersebut (Widagdho, 2001). Bila bentuk simbol berkaitan dengan makna, persepsi ataupun bentuk maka jika dilihat dari objeknya, bentuk simbol itu akan mengacu pada bentuk kebahasaan pada sebuah karya. Untuk dapat memahami makna simbol

dibagi menjadi empat konteks yaitu sebagai berikut:

1. Konteks religi, pada konteks ini makna diperlihatkan dari keberadaan masyarakat yang mengapresiasi atau mempresentasikan keterkaitan hubungan mereka dengan Tuhan atau Zat yang lebih tinggi melalui simbol-simbol religi. Makna simbolik dalam konteks religi ini terbagi lagi menjadi ekspresi seseorang sebagai bentuk kepercayaan dan sistem ritual yang merupakan bagian dari cerminan emosi (Nurmi, 2020). yang ditunjukkan kepada sesuatu objek (Tuhan atau zat yang maha agung yang diyakini akan memberi pengaruh terhadap kehidupan seseorang (Rahmat et al., 2020). Kedua yaitu berupa sistem ritual dimana masyarakat setempat memiliki sistem penafsiran ataupun tata cara, aturan atau kaidah yang secara konvensional sudah berlaku dan disepakati oleh sebuah kelompok dalam masyarakat tersebut. Pelaksanaan sistem ritual ini biasanya merupakan tradisi masyarakat yang khas (Dharmojo, 2005).
2. Konteks etika, berkaitan dengan baik dan buruknya tindakan manusia. Makna simbol dalam konteks etika dibagi menjadi tiga kategori yaitu, (a) etika normatif yang merupakan sebuah pedoman kesusilaan yang dianggap etis, benar dan berlaku dalam sebuah kelompok masyarakat, (b) etika kritik yaitu etika yang berhubungan dengan tanggapan atau kritik tentang nilai-nilai

kesusilaan yang dipercaya dan berkembang pada sebuah kelompok masyarakat, dan (c) etika deskriptif yaitu sebuah etika yang melukiskan atau menggambarkan sebuah tanggapan-tanggapan akan kesusilaan yang telah dapat diterima dan di maklumi masyarakat setempat (Dharmojo, 2005).

3. Konteks estetika, berarti sebuah etika yang berkaitan atau berhubungan dengan keindahan yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh pancaindra. Permasalahan estetika dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: (a) keindahan secara individual, (b) keindahan gagasan kreatif, (c) keindahan seni kolektif, dan (d) keindahan bersifat ekonomis (Ammon, 2012).
4. Konteks filosofi, dapat dimaknai sebagai sebuah simbol yang mengandung sikap atau pandangan mengenai kehidupan bermasyarakat seperti misalnya (a) sikap kebersamaan, (b) sikap keterbukaan, (c) sikap kebijaksanaan, dan (d) keindahan. Keindahan merupakan sebuah gagasan kreatif dan seni kolektif yang diciptakan oleh seseorang (Chamidah et al., 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, dimana penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini agar dapat memberi gambaran,

penjelasan, dan dapat membangun hubungan dari kategori-kategori yang telah di tentukan oleh peneliti (Mulyana, 2006). Hal ini sesuai dengan tujuan dan studi etnografi komunikasi yaitu untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial yang menjadi objek kajian (Kuswarno, 2008) . Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah warga atau masyarakat di Desa Koro Bhera, Kecamatan Mego yang masih memegang tradisi dari leluhur dan terus melestarikan budaya tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah ritual *Loka Po'o* yang merupakan sebuah ritual adat masyarakat di Desa Koro Bhera.

Peneliti meminta data langsung dari narasumber yang berperan dalam setiap aktifitas pelaksanaan upacara *Loka Po'o* yaitu : *Lakimosa*, tokoh adat/ tua adat, masyarakat dalam lingkup Desa Koro Bhera Kecamatan Mego. Data sekunder dalam penelitian ini peneliti telusuri melalui berbagai literatur yaitu dari buku-buku yang berkaitan dengan riset peneliti, jurnal-jurnal ilmiah serta dari berbagai dokumen penunjang lainnya sebagai kepustakaan ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian (Mulyana, 2002). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini (Sugiyono, 2013) terdiri dari wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif berbeda dengan analisis data kuantitatif. Pada penelitian kualitatif peneliti akan melakukan interaksi secara interaktif dengan narasumber dan berlangsung secara terus-menerus, hingga mencapai data yang jenuh (Sugiyono, 2013).

Ukuran kejenuhan data dapat ditandai dengan tidak adanya lagi data atau informasi baru yang diberikan oleh responden. Aktifitas analisis data kualitatif diperoleh dari data reduction, data display dan conclusion drawing/verification (Azevedo et al., 2008). yang dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dari narasumber yang telah dipilih. Tahap pengumpulan data berlangsung secara panjang sebab peneliti melakukan wawancara mendalam. Pada tahapan ini, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Ivankova & Creswell, 2009) peneliti sekaligus melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari informan. Peneliti melakukan pencatatan terhadap semua data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang Makna Nilai Dan Fungsi Sosial Ritual Adat *Loka Po'o*.

#### 2. Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang dilakukan peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi peneliti. Pada tahap reduksi data, peneliti membuat abstrak dari seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen, lalu peneliti melakukan tahapan pengumpulan,

seleksi, kemudian data akan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data-data penting (Poedjiastutie et al., 2021). Pada tahapan penelitian ini data yang akan direduksi adalah data dari kegiatan ritual *loka po'o* Desa Koro Bhera. Data tersebut merupakan keseluruhan data yang diambil dari keseluruhan jenis pengumpulan data. Pada tahap reduksi data peneliti akan melakukannya secara bertahap, sehingga hasil dari perbandingan tersebut akan dikonstruksikan pada penyajian data dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Profil Narasumber

*Mosalaki Pu'u, Ria Bewa* merupakan seorang pemimpin adat yang diwariskan secara turun temurun. "*Mata Sepi Welu Sepi*" merupakan seorang pemimpin formal, yang mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat setempat. Seorang penguasa adat berhak atas wilayah tanah persekutuan dan akan dinobatkan sebagai pemimpin ritual Adat dalam sebuah tata perladangan dan ritual tradisi tradisional yang lainnya.

*Mosalaki* melakukan beberapa rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud simbolis sebagai hubungan dengan Sang Pencipta dan Leluhur. fungsi sosial dan religius yaitu dalam memimpin musyawarah sebelum di laksanakan ritual *Loka Po'o* dan pelaksanaan ritus adat. Berikut adalah tugas serta peran masing-

masing *mosalaki* dalam melaksanakan ritual adat:

- a. *Laki kuwi roe wolo (laki pu'u)* berperan untuk memberi makan nenek moyang (*pati ka tana watu*), membuat sebuah permohonan terhadap *Du'a Lulu Wula Nggae Wena Tanah (Jiwo Jawa)*
- b. *Laki Ria Bewa (Beke He'e Jenga Mbinge)* dengan wewenang untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan wilayah tanah.
- c. *Laki Tabha Mami Nasu Moso* bertugas untuk masak
- d. *Laki poka gera ka'o kumba* bertugas sebagai *Poka Gera, Rore Sapi Jara* (potong kayu dan pembantaian sapi, kuda) dan untuk membawa *kumba* (gentong dari tanah liat) ke lokasi ritual.
- e. *Laki teka bega kore boru* bertugas sebagai humas untuk menyampaikan undangan atau pesan dari *Laki Pu'u Ria Bewa* kepada *Lakimosa Tuke Sangi*.
- f. *Laki Nata Keka Moke Boti* (siri pinang dan moke) bertugas sebagai terima tamu (melayani siri pinang dan moke) yang sudah diundang oleh *mosalaki teka bega kore boru*.
- g. *Laki koba wiwi ngalu lema* bertugas untuk menegur perilaku atau perbuatan masyarakat yang melanggar hukum adat, jika teguran tersebut tidak diikuti maka *mosalaki* ini akan melapor ke

*mosalaki pu'u* untuk diselesaikan secara adat.

- h. *Laki dai ma'u dhenga nanga* bertugas untuk menjaga perbatasan wilayah laut.
- i. *Laki tuke sangi* bertugas sebagai "*dai singi rete ra'i*" (penjaga perbatasan wilayah tanah)

Berikut merupakan foto dua masolaki ketika bersiap melakukan upacara adat:

Gambar 1. Masolaki

Gambar	Nama dan Tanggal lahir	Jabatan
	<b>Firmus Satu Wara, 10 Desember 1955</b>	<b>Mosalaki Ria Bewa Tana Bhera</b>
	<b>Teodorus Dala Magetake, 13 November 1968.</b>	<b>Mosalaki Teka Bega Kore Boru Tanah Bhera</b>

Sumber: di olah Peneliti.

### 1. Wilayah Adat Tanah Bhera

Suku Lio merupakan suku tertua dan terbesar yang ada di Pulau Flores dengan jumlah populasi yang mendominasi 85% wilayah Kabupaten Ende. Suku Lio juga menempati wilayah barat Kabupaten Sikka seperti: Kecamatan Paga, Kecamatan Tanawawo, dan Kecamatan Magepanda serta Kecamatan Mego.

Suku Lio – Koro Bhera dikenal sebagai masyarakat yang masih menjunjung budaya leluhur dan sangat memegang teguh keyakinan dan kepercayaan mereka terhadap wujud tertinggi yang disebut “*Du’a*” *lulu wula* (Tuhan/Allah), “*Ngga’e*” *wena tanah* (leluhur) dan *Nitupa’i* ( yang merupakan Roh halus yang paling ditakuti). Dalam konteks ini, *Du’a* berada pada titik puncak yang wajib disujud. Sementara *Ngga’e* dan *Nitupa’i* wajib dihormati oleh masyarakat setempat. Kematian dalam kepercayaan orang lio berarti berpindah tempat dari tempat hunian yang lain, di suatu tempat yang tinggi (Firdaus & Djatmika, 2017). Relasi dengan yang telah meninggal tetap terjaga secara baik melalui doa, sesajian serta berbagai upacara peringatan.

Tanah Bhera adalah sebuah wilayah tanah adat berpusat di Desa Koro Bhera, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka. Batasan-batasan tanah Bhera dengan tanah *duri watu pebi* (wilayah tanah tetangga) ditandai dengan adanya *mase* (tempat ritual). *Mase* tersebut dibuat oleh leluhur *mosalaki* tanah Bhera sejak dulu dengan menggunakan batu alam. Batasan wilayah tanah Bhera mulai dari *eko nanga* (kaki sungai) yang terletak di Wara, dan terdapat *mase* yaitu *mase Nggera Angi* yang menjadi perbatasan antara tanah Bhera dengan tanah Mbengu, lalu menyusuri *Lowo* (sungai) *Kaliwajo*, *lowo* Mego, *lowo Mera* (Lekebai) dan sampe di *lowo Ae Teka* terdapat satu *Mase* yaitu *Mase Ae Teka* yang menjadi perbatasan wilayah tanah Bhera dengan tanah *Gera* dan tanah *Wolomotong*. dari *Mase Ae Teka* lanjut menyusuri sungai sampe di *lowo Nio Sasi* (Nangablo) dan mengitari lembah sampe di

*Wolo Nira* (Sikka) dan terdapat *Mase* yaitu *Mase Woloara* yang menjadi perbatasan antara wilayah tanah Bhera dengan tanah Nanga, dan dari *Mase Wolo Ara* terus sampe ke Laut Pantai Selatan dan juga terdapat satu *Mase* yaitu *Mase Wela Mo’a* (yang sekarang disebut dengan *Pati Mo’a*) (wawancara Bapak Mosalaki *Ria Bewa* “Firmus Satu” 26, Juli, 2022)

## 2. Ritual Adat Loka Po’o

Ritual *Loka Po’o* merupakan sebuah ritual yang dilakukan setiap berakhirnya musim kemarau. Tidak waktu yang pasti dalam pelaksanaan ritual ini. Biasanya penentuan waktu ritual ini akan di tentukan dengan cara musyawarah untuk mufakat bersama para tokoh adat setempat. Biasanya upacara *Loka Po’o* dilaksanakan pada bulan September (*Wula Mapa*). Dalam catatan sejarah, dinyatakan bahwa upacara *Loka Po’o* merupakan sebuah upacara adat yang telah dilangsungkan sejak dari beberapa adat yang lalu (Aris, 2012). Ritual ini diyakini sebagai warisan leluhur masyarakat Suku Lio yang dilangsungkan selama tiga hari tiga malam dan dilakukan di sebuah tempat yang telah ditentukan dekat perkebunan warga.

Ritual adat *Loka Po’o* di Desa Koro Bhera hanya diikuti oleh kaum laki-laki dan dipimpin oleh *Mosalaki Ria Bewa*, dimana ia adalah seorang atau beberapa orang tokoh masyarakat atau dewan adat yang dipercayakan (Dhavamony, 1995). Selama kegiatan ritual permohonan ini berlangsung, masyarakat diperingati dan dilarang keras untuk memasuki area inti upacara *Loka Po’o* sehingga area ini diberi batas batu (Hermina, 2021). Doa atau

permohonan yang disampaikan oleh *Mosalaki* dilakukan dengan menggunakan bahasa adat atau bahasa daerah setempat yang merupakan warisan leluhur. Ciri utama dari rangkaian kegiatan *Loka Po'o* ini adalah terdapat makanan-makanan yang merupakan bentuk sajian yang dipersembahkan untuk para leluhur seperti, nasi yang di tanak dalam ruas bambu mentah. Proses menanak nasi dalam bambu ini di lakukan dengan cara dibakar atau di panggang pada bara api yang sedang menyala.

Pelaksanaan upacara *Loka Po'o* ini dimaksudkan untuk menyampaikan permohonan kepada *Du'a Lulu Wula Ngga'e Wena Tanah*, agar dapat menganugerahkan kesuburan pada tanaman yang ditanam warga selama satu musim tanam berlangsung (Janu, 2017). Selain itu , pada upacara ini dimakudkan untuk meminta kesehatan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat (Tule, 2014). Selama berlangsungnya kegiatan ini masyarakat secara adat di larang untuk melakukan aktivitas seperti biasa, misalnya berkebun dan memberi makan ternak. Apabila dalam ritual ini terjadi pelanggaran, kepada pelaku yang melakukan hal tersebut akan mendapatkan hukuman adat atau dikenai sangsi denda yang telah ditetapkan, dan bila tidak di indahkan masyarakat percaya pelaku akan mendapatkan petaka (Sobur, 2017). Pelanggaran yang dilakukan dapat berakibat fatal dan dapat menggagalkan niat dan permohonan yang telah dipanjatkan pemimpin upacara adat tersebut. Setelah upacara selesai, bagian akhir dari ritual *Loka Po'o* ditandai dengan resepsi bersama. Hal ini sebagai tanda bahwa warga memiliki keerratan dan rasa

persaudaraan yang tinggi serta harmonisasi antar warga Nampak disini (Koentjaningrat, 2009). Resepsi ini dilakukan di seputaran lokasi upacara *Loka Po'o* untuk menunjukkan kepada leluhur bahwa tali persaudaraan mereka jaga (Mauly & Pasaribu, 2022). Dengan alasan inilah selama pelaksanaan upacara, dianjurkan bagi pemimpin upacara maupun peserta yang mengikuti dan terlibat dalam *Loka Po'o* hendaknya hadir dengan hati yang suci, bersih dan niat yang tulus demi menyukseskan upacara tersebut.

### 3. Proses Ritual *Loka Po'o*

Hasil wawancara dengan *mosalaki* tanah Bhera menjelaskan susunan-susunan upacara *Loka Po'o* yakni:

- a. Pembersihan lokasi dan persiapan perlengkapan yang dilakukan sehari sebelum pelaksanaan upacara *Loka Po'o*. Dalam masa ini dilakukan beberapa persiapan seperti mempersiapkan peralatan oleh *Mosalaki* sebagai berikut:

#### Gambar 1

Perlengkapan yang dipersiapkan oleh *Mosalaki*

No	Nama	Bentuk	Manfaat
1.	<b>Pane</b> (terbuat dari tana liat dan dari tempurung)		Digunakan oleh <i>mosalaki</i> untuk menaruh kuah dan nasi <i>po'o</i> .

2.	<b>Kawa tana</b> (kuali yang terbuat dari tanah liat)		Digunakan untuk masak daging babi
3.	<b>Kena</b> (mangkuk yang terbuat dari buah Berenuk)		Digunakan untuk mengukur beras
4.	<b>Kidhe</b> (nyiru untuk menyimpan sesajian).		Digunakan untuk menaruh sesajian
5.	<b>Te'e</b> (terbuat dari daun pandan berduri)		Sebagai tempat duduk Mosalaki Ria Bewa

**Sumber: Diolah Peneliti**

Selain beberapa barang-barang perlengkapan seperti diatas, masih terdapat beberapa barang-barang perlengkapan lain yaitu:

- a. *Gera* (sepotong bambu bercabang yang akan ditancap ke bumi untuk menggantung *kena*, *pane*, *podo tana*, *hama*, *kidhe kena*)
- b. *Kowa lo'o* (perahu kecil yang akan membawa hama pergi jauh)

- c. *Po'o peri* (ruas bambu untuk air dan untuk beras)
- d. *Are kolo uma* (beras tumbuk, hasil panen yang bibitnya dari tahun ke tahun)
- e. Telur ayam kampung
- f. *Hama (kego wuga, anake, te'u, ko'a)* dan
- g. Babi 1 ekor

Selain itu terdapat barang lain yang dipersiapkan oleh *fai walu ana kalo* yaitu Beras, Bambu untuk menyimpan air, Bambu untuk menanak nasi, *Kena* dan Santan kelapa.

- b. Setelah mempersiapkan peralatan, tahapan selanjutnya adalah melakukan kegiatan upacara dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Pase Gera*  
Pada tahap ini Sepotong bambu bercabang yang di siapkan oleh *laki poka gera ka'o kumba*, ditancapkan ke bumi oleh *Mosalaki pu'u*.
2. *Teo kidhe kena, dan sebalata Mosalaki pu'u* menggantungkan peralatan adat di *pase gera* yang sudah di tancapkan sebelumnya.
3. *Rewu Rera*  
*Rewu rera* merupakan proses pemberian sesajian terhadap *ata mata* dan *nitu pa'i* yang diletakan diatas *Mase* (tempat ritual) dan hanya dilakukan oleh *Mosalaki Pu'u*. *Rewu rera* sendiri di bagi menjadi dua tahap yakni:

- 1) “*Ka Lo’o*”. (sajian awal untuk mengundang kehadiran leluhur dan roh halus)

Pada tahap ini *Mosalaki Pu’u* meletakkan sesajian diatas *Mase* berupa: *Mota keu* (siri pinang), *Bhako koli* (tambakau dari daun lontar), *Tuak* (moke), *Are meta* (beras mentah), *Ra wawi* (darah babi), *Telo manu nua* (telur ayam kampung). Setelah *Ka Lo’o* di sajikan, *mosalaki pu’u* akan berkomunikasi dengan leluhur menggunakan bahasa adat (*jiwo jawo*) dengan ungkapan mengeluh dan memohon untuk segala hal yang berkaitan dengan tujuan *Loka Po’o* tersebut.

- 2) “*Ka ria*” (Sajian utama yang dihidangkan untuk leluhur dan roh Halus). Ini dilakukan sebelum resepsi makan Bersama. Adapun sesajianya adalah *Are mami* (nasi *po’o*), Daging babi (dimasak tanpa penyedap rasa) dan Moke. Setelah *Ka Ria* disajikan *Mosalaki Pu’u* juga berkomunikasi dengan leluhur, untuk sekedar mengingatkan Kembali dengan apa yang sudah disampaikan pada saat sajian *ka lo’o* sebelumnya.
- 3) *Kula Pare*. Ditahap ini setiap *loka maro* (tungku) *fai walu*

*ana kalo* mengumpulkan beras (dengan ukuran yang ditentukan dari *mosalaki Ria Bewa*) dari hasil panen musim sebelumnya kepada *mosalaki* untuk memberi makan *tanah watu* sebagai rasa bersyukur atas hasil panen musim sebelumnya.

- 4) *Tabha mami nasu moso*. Pada tahap ini, *Mosalaki* menyalakan api pertama di tungku khusus untuk mulai memasak atau menanak nasi dalam bambu.
- 5) *Fai walu ana kalo* mengambil api yang dari tungku *mosalaki* dan menyalakan api di *loka maro* masing-masing untuk mulai memasak
- 6) Makan Bersama. Setiap *loka maro* mengumpulkan *Po’o rua* ke *Mosalaki* dilakukan makan bersama. Hal ini sebagai tanda eratnya persaudaraan dan keharmonisan antar warga. Tak hanya itu, resepsi yang dilakukan di seputaran pelataran lokasi upacara *Loka Po’o* ditujukan kepada leluhur agar melihat bahwa tali persaudaraan antar warga tetap terjaga. Dengan alasan inilah selama pelaksanaan upacara, dianjurkan bagi siapa saja yang memimpin maupun mengikuti dan terlibat dalam *Loka Po’o*

hendaknya hadir dengan hati yang bersih dan niat yang tulus demi menyukseskan upacara tersebut.

7) *Joka segu nu angi sebalata.*

Pada tahap ini *Mosalaki Pu'u, Ria Bewa* membawa perahu kecil yang sudah disiapkan dan yang telah diikat dengan seekor burung pipit, seekor tikus, belalang (sebagai symbol dari semua jenis hama) dan bekal nasi dari *loka po'o* lalu berjalan sekitar 100 meter menuju sungai Arewawo dan meletakkan perahu diatas air sembari mengucapkan kata-kata berikut:

*“Mbana sai kau leka lia lubu bewa, mbana no'o fata bere no'o ae, ru lau lia sesi lau lubu”*

*Yang artinya:*

*“pergilah kesana di palung laut yang luas dan dalam, pergilah dengan wadamu, hanyutlah bersama air, masuklah kedalam lubang yang paling dalam).*

Pada kalimat tersebut terdapat harapan akan adanya restu leluhur agar ritual yang dilakukan lancar karena dengan restu leluhur masyarakat akan mampu

mengusir hama keluar dari daerah mereka menuju ke laut.

c. Upacara penutup dengan pengumuman pantang. Adapun pantanganya sebagai berikut:

- a. Setelah keluar dari lokasi *loka po'o* dalam perjalanan pulang semua orang dilarang untuk menoleh kebelakang.
- b. Dilarang menyentuh daun mentah
- c. Dilarang mengendarai kendaraan
- d. Tidak membuka music
- e. Tidak boleh makan dalam rumah.
- f. Tidak boleh mandi, cuci pakaian di wilayah tanah adat.

#### 4. Makna Simbolik Ritual *Loka Po'o*

Melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa *jiwo jawo* merupakan sebuah bentuk komunikasi transendental antara manusia dengan Sang Penciptanya dan dengan arwah leluhurnya, dalam bentuk ungkapan adat yang disakralkan dan hanya boleh diucapkan oleh tokoh adat tertentu yakni *Mosalaki dan Ria Bewa*.

**Bagan 1**

**a) Makna Simbolik Ritual Loka Po'o**

<b>Jiwo Jawo</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
<i>O Du'a Gheta Lulu Wula Ngga'e Ghale Wena Tanah</i>	Tuhan / Allah dan Para leluhur	Tuhan maha kuasa, pencipta, pemeliharaan dan pelindung segala sesuatu yang dijadikan-Nya di seluruh muka bumi, leluhur sebagai pelopor segala sesuatu dan pelindung segala keturunannya
<i>Ria kau mera ola bewa kau langga liru</i>	Kuasa Mu tinggal di tempat tinggi melewati langit.	Kebesaran sang pencipta yang mendiami kerajaan Surga.
<i>Mamo embu ata mata mulu wa'u muri</i>	Nenek moyang, leluhur dulu kemudian	Menyapa para leluhur
<i>Longgo sangga ma'e tallo, siwa mboro lela gheta liru bewa ma'e gena leka tebo kami</i>	Punggung harus kuat, penyakit meruncing terbang di atas langit jangan kena di badan kami.	Memohon agar diberi kekuatan dalam menghadapi segala masalah dan di jauhkan dari segala penyakit.

<i>Mbana sai kau leka lia lubu bewa, Mbana no'o fata bere no'o ae, ru lau lia sesi lau lubu</i>	Pergilah kesana di palung laut yang luas dan dalam, pergilah bersama yang jahat, masuklah kedalam lubang yang paling dalam	Memohon agar segala yang jahat menjauh dari perkebunan, pertanian sawah dan dari kehidupan manusia.
<i>Ju sai nitu pa'i ghele sere boro io kate roto talo molo</i>	Usir setan ke semak belukar yang gatal yang tidak baik	Meminta untuk mengusir Roh halus dari tubuh seseorang untuk pergi ke tempat yang semestinya dia berada.
<i>O Du'a Gheta Lulu Wula, kau pati tanah kami no'o watu lita, keju ka kami ae tau minu, kau ti'i no'o isi kami to pesa.</i>	O Tuhan diatas langit, Kau memberi kami tanah dan batu pijakan, makanan dan minuman, juga kau beri kami isi (daging) untuk dimakan.	Ungkapan syukur kepada Tuhan, karena manusia menjadi besar atas segala ciptaan nya.
<i>Joka segu siwa bewa nu angi sebulata</i>	Usir buang jauh-jauh asap angin beracun	Meminta agar dijauhkan dari roh jahat dan racun dunia.

Sumber: diolah Peneliti

**b) o'o Dalam Konteks Religi**

Makna *Jiwo Jawo* dalam konteks religi merupakan makna yang menyangkut bagaimana masyarakat pemilik mengapresiasi atau mempresentasikan hubungan mereka kepada unsur yang lebih tinggi melalui ungkapan bahasa adat atau *jiwo jawo*. Makna simbolik dalam konteks religi dari *jiwo jawo* merupakan ekspresi kepercayaan dan sistem ritual. Pertama adalah ekspresi kepercayaan dalam *jiwo jawo* yakni tuturan doa dalam bahasa adat dengan penuh khidmat. Tuturan tersebut berisi permohonan yang ditujukan kepada para leluhur (*Ooo Du'a ghetu lulu wula Ngga'e ghale wena tanah*) yang merupakan wujud tertinggi dalam kepercayaan masyarakat setempat. Maksud permohonan tersebut yakni ungkapan permohonan kepada Tuhan dan leluhur, agar selalu menjaga dan memelihara seluruh keturunan masyarakat atau suku mereka (*Korobhera*) dalam setiap aktivitas yang dilakukan dan dijauhkan dari berbagai macam kejahatan. (*O Du'a ghetu Lulu Wula Ngga'e ghale wena tanah, kepe angi re'e lau longgo sangga ma'e talo, siwa mboro lela ghetu liru bewa ma'e gena leka tebo kami*).

**c) Makna Simbolik Loka Po'o Dalam Konteks Etika**

Etika merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku

manusia, baik itu yang dianggap baik maupun yang dianggap tidak sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat. Makna simbol terdapat di dalam *jiwo jawo* dalam hal ini etika dibagi menjadi tiga kategori yaitu;

a) Etika Normatif

Ritual ini digelar untuk mengusir semua bentuk kejahatan yang bersemayam di dalam diri setiap pribadi masyarakat, sehingga mereka senantiasa mengikuti norma dan aturan adat agar mereka dapat hidup dalam suasana damai dan harmonis di tengah masyarakat.

b) Etika Kritik

Dalam ritual ini, masyarakat meyakini bahwa *Loka Po'o* wajib menjalankan pantangan (*pire*) yakni tidak boleh melaksanakan aktifitas/pekerjaan-pekerjaan seperti berkebun, memberi makan ternak, membuka music, menggunakan kendaraan sehingga bisa menciptakan situasi hening. Hal tersebut merupakan bentuk larangan yang harus dipatuhi. Tujuan dari pantangan (*pire*) ini supaya dalam beberapa hari pantangan berlaku semua *fai walu ana kalo* merenungi kesalahan dan dosa yang di perbuatnya.

- c) Etika Deskriptif
- Berisi ungkapan permohonan dari masyarakat *tanah Bhera* kepada Tuhan dan Leluhur, agar diberi kesuburan lahan perkebunan, pertanian, sawah dan di jauhkan dari hama. seperti dalam ungkapan *joka segu siwa bewa nu angi sebulata*. Hal ini merupakan bentuk penghormatan untuk memohon restu kepada Tuhan dan leluhur, yang merupakan wujud dari etika masyarakat setempat dalam menghormati dan menghargai pencipta dan leluhurnya.

**d) Makna Simbolik *Loka Po'o* Dalam Konteks Filosofi**

Makna *Loka Po'o* pada konteks filosofi dimaknai sebagai sebuah makna simbol yang terlihat pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan yang meliputi;

- a) Sikap Keterbukaan
- Sikap keterbukaan dalam *Loka Po'o* dapat dilihat pada bentuk ungkapan permohonan restu, pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan dan juga leluhur, karena mereka menyadari bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan, dan leluhur adalah pendahulu yang telah bersama dengan Tuhan, yang senantiasa menyertai dan melindungi mereka. Ini terdapat dalam

ungkapan. *Ow ata mata mulu wa'u muri, mai jaga lara kami, segu beu sebalata, we'e tebo lo ngga.*

- b) Sikap Kebijaksanaan
- Sikap kebijaksanaan dalam *Loka Po'o* dapat dilihat pada bentuk pantangan (*pire*) dimana masyarakat menerima dan memahami pantangan tersebut demi kelancaran upacara *Loka Po'o* dan demi keselamatan bersama.

## 5. Makna Nilai dan Fungsi Sosial

### 1. Nilai Ekstrinsik

Melalui upacara Adat tradisi *Loka Po'o* tidak membedakan berbagai agama, keyakinan, serta status sosialnya. Semua *fai walo ana kalo* turut mengambil bagian didalam upacara *loka po'o* yang bersangkutan. Kepala Adat memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi disaat melaksanakan acara Adat tradisi *Loka Po'o*. Kepala Adat tidak membedakan status sosial seseorang maupun dari agama dan keyakinan seseorang pada saat melaksanakan upacara adat tradisi *Loka Po'o*. Kepala Adat akan memberikan nasi *po'o* yang masak dengan menggunakan bambu lalu dibagikan kepada *fai walu ana kalo* baik itu masyarakat setempat, masyarakat tetangga, maupun kepada para tamu undangan dengan berbagai latar belakang.

## 2. Nilai Intrinsik

### a. Nilai Material

Nilai Material dalam tradisi *loka po'o* diperlihatkan dari adanya sesajian atau hidangan yang ditujukan sebagai sesembahan yang ditujukan sebagai penghormatan untuk para leluhur yang telah tiada. Hal ini merupakan wujud penghormatan tertinggi terhadap leluhur. Untuk mempersiapkan sesajian tersebut masyarakat menggunakan sebuah alat sederhana yang terbuat dari batang bambu yang dibentuk sebagai wadah untuk menanak nasi. Hal ini seperti disampaikan salah seorang tokoh adat (*Mosalaki Tanah Bhera*) bahwa untuk menyediakan sesajian atau sesembahan untuk para leluhur, kami membutuhkan parang yang digunakan untuk memotong bambu dan kayu bakar untuk memasaknya, dan yang paling penting dalam ritual ini adalah adanya babi, telur ayam, dan beras (bapak Dala 11 juni 2022). Selain sebagai wujud persembahan kepada para leluhur, hidangan tersebut juga sedianya akan di sajikan kepada semua *fai walu ana kalo* yang hadir dalam pelaksanaan ritual adat yang dilakukan.

### b. Nilai Vital

Nilai vital yang terkandung dalam tradisi *loka po'o* dapat terlihat dari tujuan dan fungsi pelaksanaan tradisi yang dilakukan yaitu sebagai wujud syukur kepada *Du'a Gheta Lulu Wula Nggae Ghale Wena Tanah* sekaligus untuk memohon agar tanah perkebunan dan sawah pertanian menjadi subur dan juga permohonan *tolak bala* agar dijauhkan dari roh jahat dan segala mara bahaya lainnya sehingga masyarakat *tanah bhera* dapat menjalani hidup dengan damai dan tenang. Hal tersebut di jelaskan oleh *Mosalaki Tanah Bhera* yang menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi *loka po'o* ini merupakan permohonan agar masyarakat selalu diberikan rezeki yang berlimpah dan hasil panen yang mencukupi. (hasil wawancara Bapak Firmus Satu, 14 juni 2022)

### c. Nilai Rohani

Nilai rohani dalam tradisi ritual adat *loka po'o* yaitu nilai Religius dan nilai Moral.

#### 1) Nilai Religius

Dalam tradisi ritual adat *loka po'o* nilai keagamaan atau religius diperlihatkan dengan jelas dari sikap sembah kepada sang pencipta. Rasa hormat dan syukur masyarakat *Tanah Bhera* kepada Tuhan yang Maha Esa

atas Hasil panen yang melimpah diwujudkan dalam tradisi ini. Ekspresi rasa syukur tersebut di tunjukan melalui pelaksanaan ritual adat tradisi *loka po'o*. hal ini diperkuat oleh penyampaian ketua adat (*mosalaki*) yang menyatakan bahwa ritual adat tradisi *Loka po'o* sebagai wujud permohonan kesuburan perkebunan pertanian sawah, sebagai rasa syukur tertinggi atas hasil panen yang melimpah yang di dapatkan sebelumnya dan sekaligus memohon perlindungan dan rahmat agar tanaman yang akan di tanam nantinya terhindar dari hama yang akan merusak tanaman tersebut dan masyarakat menjadi sejahtera. (Bapak Dega. Wawancara 15 juni 2022)

2) Nilai Moral

Nilai moral dari tradisi ritual adat *loka po'o* antara lain yaitu nilai gotong royong, ketika masyarakat bersama-sama saling membantu mulai dari mempersiapkan sampai pada pelaksanaan ritual selesai. Nilai kebersamaan yaitu terlihat jelas dalam pelaksanaan tradisi ritual adat *loka po'o* dengan melibatkan

orang banyak dan mempunyai peran dan fungsi yang berbeda dalam setiap proses yang dilaksanakan. Nilai musyawarah terlihat jelas Ketika para *Mosalaki* bertukar pendapat untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan tradisi ritual adat *loka po'o*. Rasa ikhlas partisipasi saling membantu, serta kerukunan antar warga yang mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi demi kelangsungan dan kelancaran pelaksanaan tradisi ritual adat *loka po'o* sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat bahwa untuk menyiapkan bahan-bahan dalam pelaksanaan ritual kami melakukan kerja sama antara masyarakat dan ketua adat (*Mosalaki*). Kami bergotong royong menyiapkan semua bahan dan peralatan yang di butuhkan. (wawancara Bapak Dega. 20 juni 2022)

## KESIMPULAN

Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *loka po'o* yaitu: 1) Nilai gotong royong. Dalam nilai gotong royong terdapat Nilai kebersamaan, terlihat dalam upacara *Loka Po'o* pada tahap "makan Bersama". Nilai persatuan, ini terlihat dalam upacara *Loka Po'o* umat beragama islam dan katolik di desa Koro Bhera Bersatu padu dalam menggelar upacara ini. Nilai tolong menolong dan nilai sosialisasi. 2) Nilai religius. Dalam Nilai religius terdapat Nilai pemulihan, Nilai pemujaan, dan Nilai permohonan. Dalam *Loka Po'o* terdapat tiga makna simbolik yakni Pertama: makna simbolik dalam konteks religi yang merupakan ekspresi kepercayaan dan keyakinan pada Tuhan sang pencipta dan leluhur, dalam makna religius terdapat makna pemujaan, makna permohonan, makna persembahan, dan makna gotong royong. Kedua: makna simbolik dalam konteks etika yakni etika normatif, etika kritik dan etika deskriptif, Ketiga: makna simbolik dalam konteks filosofi yakni Sikap Keterbukaan dan Sikap Kebijaksanaan. Bagi masyarakat adat Desa Koro Bhera upacara *Loka Po'o* memiliki nilai kesakralan dan diyakini bahwa dengan melakukan ritual tersebut, hasil perkebunan dan pertanian akan dijauhkan dari berbagai hama yang menghalangi kesuburan tanah.

## DAFTAR PUSTAKA

- S. Soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Keempat)," Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1990.
- J. Fiske, *Cultural and Communication Studies- sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. 2010.
- B. Agus, *Agama dalam kehidupan manusia:*

*pengantar antropologi agama*. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 2006.

- B. Raho, *Teori sosiologi modern*. Prestasi Pustaka, 2007.
- E. M. Setiadi, "dkk, Ilmu sosial dan Budaya Dasar." Jakarta: Kencana, 2006.
- M. Erb, "Between empowerment and power: The rise of the self-supporting church in Western Flores, Eastern Indonesia," *Sojourn J. Soc. Issues Southeast Asia*, vol. 21, no. 2, pp. 204–229, 2006.
- M. Erb, "Adat revivalism in western Flores: Culture, religion, and land," in *The revival of tradition in Indonesian politics*, Routledge, 2007, pp. 267–294.
- A. K. Molnar, "Christianity and traditional religion among the Hoga Sara of West-Central Flores," *Anthropos*, pp. 393–408, 1997.
- Y. S. Hadi, *Seni dalam ritual agama*. Pustaka, 2006.
- D. Widagdho, "Ilmu budaya dasar," 2001.
- A. L. I. NURMI, "MAKNA UPACARA ADAT ALA BALOE (MAKAN BARU PADI) KAMPUNG BAMPALOLA DI KABUPATEN ALOR (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)." Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020.
- A. Rahmat, M. Mirnawati, and D. Heriyani, "Opak Potensi Usaha Ekonomi Lokal Pajampangan Di Kabupaten Sukabumi," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 8, no. 3, pp. 2359–2366, 2022.
- D. Dharmojo, *sistem simbol 278h*. PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, 2005.
- U. Ammon, *Status and function of languages and language varieties*. Walter de Gruyter, 2012.
- N. CHAMIDAH, B. GUNTORO, and E. SULASTRI, "Marketing communication and synergy of Pentahelix strategy on satisfaction and sustainable tourism," *J. Asian Financ. Econ. Bus.*, vol. 7, no. 3, pp. 177–190, 2020.
- D. Mulyana, "Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2008.
- E. Kuswarno, "Metode Penelitian Komunikasi:

- Etnografi Komunikasi,” *Bandung: Widya Padjadjaran*, 2008.
- D. Mulyana, “Ilmu komunikasi suatu pengantar,” 2002.
- D. Sugiyono, “Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D,” 2013.
- A. Azevedo, G. Apfelthaler, and D. Hurst, “Competency development in business graduates: An industry-driven approach for examining the alignment of undergraduate business education with industry requirements,” *Int. J. Manag. Educ.*, vol. 10, no. 1, pp. 12–28, 2012.
- N. V Ivankova and J. W. Creswell, “Mixed methods,” *Qual. Res. Appl. Linguist. A Pract. Introd.*, vol. 23, pp. 135–161, 2009.
- D. Poedjiastutie, V. Mayaputri, and Y. Arifani, “Socio-cultural challenges of english teaching in remote areas of Indonesia,” *Teflin J.*, vol. 32, no. 1, pp. 97–116, 2021, doi: 10.15639/teflinjournal.v32i1/97-116.
- R. Firdaus and E. T. Djatmika, “KEARIFAN LOKAL KEGIATAN EKONOMI DAN PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM KABUPATEN LEMBATA,” 2017.
- L. O. Aris, “Fungsi Ritual Kaago â€ˆAgo (Ritual Pencegah Penyakit) pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara,” *Komunitas Int. J. Indones. Soc. Cult.*, vol. 4, no. 1, p. 168767, 2012.
- M. Dhavamony, “Fenomenologi agama,” 1995.
- E. HERMINA, “MAKNA RITUAL ADAT PO’O UNTUK MENGGALI HUBUNGAN NILAI-NILAI BUDAYA KEARIFAN LOKAL PADA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS SD (Studi Kasus Di Desa Ratewati Selatan Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende).” Universitas Flores, 2021.
- [27] L. Janu, “Ritual Puhora’ano Sangia pada Masyarakat Cia-Cia Burangasi Kabupaten Buton,” *ETNOREFLIKA J. Sos. dan Budaya*, vol. 2, no. 1, 2017.
- P. Tule, “The indigenous muslim minority group in Ma’undai (keo) of central flores: Between the house of islam and the house of culture,” *Antropol. Indones.*, 2014.
- A. Sobur, *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya, 2017.
- K. Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT,” *Rineka Cipta: Jakarta*, 2009.
- P. Mauly and M. Ben Pasaribu, “Musik Populer.” Medan: USU Press, 2004.
- Dega. 2022. “Upacara Ritual *Loka Po’o*”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 14 Januari 2022, Desa Koro Bhera.
- Dalla. 2022. “Proses pelaksanaan Ritual *Loka po’o*”. *Hasil wawancara Pribadi*: 14 Juni 2022, Desa Koro Bhera.
- Firmus. 2022. “Upacara Ritual *Loka po’o*”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 17 juni 2022, Desa Koro Bhera.